“Seribu Nama, Satu Wajah: Kesaksian Kitab-Kitab Suci tentang Tuhan Yang Esa”

Karya: Jayanantaka

Pendahuluan: Satu Cahaya di Balik Seribu Nama

Dalam setiap zaman dan bangsa, manusia memandang langit dan bertanya: siapa yang menciptakan ini semua? Dari Himalaya hingga Andes, dari gurun Persia hingga savana Afrika, jawaban yang paling purba selalu sama—ada Yang Esa, yang melampaui nama dan bentuk. Meskipun agama-agama berkembang dalam ruang dan waktu yang berbeda, di kedalaman inti ajarannya mengalir satu arus besar: pengakuan akan **Ketuhanan Yang Tunggal**, yang tak terlahir, tak berubah, dan tak serupa dengan apapun.

Tradisi suci dunia adalah percakapan panjang umat manusia dengan Yang Maha Ada. Dari Rig Veda hingga Al-Qur’an, gema tauhid terdengar dengan berbagai bahasa, namun dengan makna yang sama: **satu kebenaran yang tidak terpecah**.

---

1. Hindu: Yang Satu Disebut dengan Banyak Nama

Teks Suci

एकं सद्विप्रा बहुधा वदन्ति
Ekam sad viprā bahudhā vadanti

“Yang Satu itu ada, para bijak menyebut-Nya dengan banyak nama.”
(Rig Veda 1.164.46)

Ayat ini menjadi fondasi monoteisme Veda: Tuhan adalah Esa (Ekam), namun dikenal melalui banyak manifestasi dan nama—Agni, Indra, Varuna hanyalah aspek-aspek dari satu realitas yang sama.

Dalam kitab **Śvetāśvatara Upaniṣad (6.11)** ditegaskan:

एको देवः सर्वभूतेषु गूढः
Eko devaḥ sarvabhūteṣu gūḍhaḥ

“Dia adalah satu Tuhan, tersembunyi di dalam segala makhluk.”

Tuhan di dalam Hindu bukan sosok yang memiliki rupa, melainkan **Brahman**, yang melampaui kata dan pikiran: “*Neti, neti* — bukan ini, bukan itu.” (Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad 2.3.6)

---

2. Zoroastrianisme: Ahura Mazda, Sang Cahaya Tunggal

Teks Suci

Yathā ahū vairyo…
“Sebagaimana Tuhan yang patut dipilih, demikian pula kebenaran itu satu.”
(Yasna 27.13)

Zarathustra menyeru kepada penyembahan hanya kepada **Ahura Mazda**, Sang Pencipta Tunggal, sumber cahaya dan kebenaran. Dalam *Gatha Yasna 31.7*:

“Dia adalah Yang Esa, tiada duanya, Pencipta kebenaran dan penegak tatanan semesta.”

Tauhid dalam Zoroastrianisme menolak dualisme mutlak; kejahatan bukan tuhan tandingan, melainkan penyimpangan dari cahaya-Nya.

---

3. Buddha: Yang Tidak Dilahirkan

Meski Buddhisme dikenal tanpa konsep “pencipta personal”, di lapisan metafisiknya tersimpan ajaran tentang realitas mutlak yang tak lahir dan tak fana.

Teks Suci

Atthi, bhikkhave, ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhataṃ.
“Ada, wahai para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak dijadikan, tidak tercipta, dan tidak tersusun.”
(Udāna 8:3)

Dan dalam Dhammapada 278 dikatakan:

Ekam hi saccam na dutīyam atthi.
“Satu kebenaran adanya, tiada yang kedua.”

Di sini, “Yang Tidak Dilahirkan” bukan makhluk, tetapi **hakikat mutlak nirbentuk**—cahaya tanpa nama yang menjadi sumber pencerahan semua Buddha.

---

4. Taoisme: Jalan yang Tak Dapat Disebut

Teks Suci

道可道，非常道。名可名，非常名。
Dào kě dào, fēi cháng Dào; míng kě míng, fēi cháng míng.

“Tao yang dapat dijelaskan bukanlah Tao yang abadi; nama yang dapat disebut bukanlah nama yang kekal.”
(Tao Te Ching 1:1)

Taoisme mengenal satu prinsip ilahi: **Tao**, jalan kosmik yang melahirkan langit dan bumi. Ia tak berwujud, tak berawal, dan tak berakhir. Tao adalah sumber keberadaan, serupa dengan konsep Tuhan yang melampaui nama dan bentuk.

---

5. Konfusianisme: Langit sebagai Sumber Moralitas

Teks Suci

天命之謂性，率性之謂道。修道之謂教。
Tiān mìng zhī wèi xìng, shuài xìng zhī wèi dào, xiū dào zhī wèi jiào.

“Perintah Langit disebut hakikat manusia; mengikuti hakikat disebut jalan; menghidupi jalan disebut ajaran.”
(Zhong Yong 1:1)

Dalam ajaran Kongzi, **Tian (Langit)** bukan sekadar ruang di atas, melainkan kesadaran moral ilahi yang satu. Konfusius berkata:

“Tian melihat sebagaimana rakyat melihat; Tian mendengar sebagaimana rakyat mendengar.” (Analek 4:15)

Tian adalah satu, tidak berwujud, dan menuntun manusia pada keadilan dan kebajikan.

---

6. Shinto: Satu Kami yang Tak Terpahami

Shinto mengenal ribuan *kami* (roh suci), namun teks tertua Jepang, *Kojiki*, menuturkan asal mula semuanya dari satu sumber primordial.

Teks Suci

天之御中主神 (Ame-no-Minakanushi-no-Kami)

“Dewa Penguasa Tengah Surga” — yang muncul pertama, sebelum segala bentuk dan dewa lain.

Dalam *Nihon Shoki* disebut:

“Ame-no-Minakanushi lah yang mengatur alam semesta; Dia yang tak terlihat namun meliputi segalanya.”

Ia adalah bentuk Shinto dari konsep Ketuhanan Yang Tunggal yang tersembunyi di balik segala manifestasi alam.

---

7. Maya dan Amerika Tengah: Hunab Ku, Tuhan Tak Bernama

Teks Suci

Dalam naskah suci *Chilam Balam de Chumayel* disebut:

“Hunab Ku adalah Tuhan satu-satunya, yang tak berwujud, tanpa rupa, dan pencipta segala yang ada.”

Hunab Ku berarti *“Satu Tuhan”*—asal seluruh dewa dan dunia, cerminan kepercayaan bahwa yang ilahi bersifat tunggal dan melampaui segala bentuk.

---

8. Aborigin Australia: Baiame, Roh Agung

Dalam tradisi Aborigin Australia, dikenal **Baiame** atau **Bunjil**, disebut *Great Spirit*.

Tradisi Lisan

“Baiame menciptakan bumi, air, dan langit, lalu mengajarkan hukum kepada manusia. Dia tak berbentuk, tak terlihat, dan kekal.”

Konsep Baiame menunjukkan tauhid intuitif dalam kepercayaan kuno: satu Pencipta, yang melampaui semua roh leluhur.

---

9. Afrika Kuno: Tuhan di Balik Segala Nama

Dalam banyak tradisi Afrika pra-Islam, dikenal Tuhan Tertinggi:

- Di Yoruba: **Olodumare**
- Di Akan (Ghana): **Nyame**
- Di Mesir purba: **Amon**, yang berarti “Yang Tersembunyi”.

Teks Suci Mesir Purba

“Amon, yang tersembunyi bagi para dewa dan manusia, yang satu tanpa yang kedua.”
(Papirus Leiden 300)

Konsep ini menegaskan bahwa bahkan dalam politeisme tampak, akar spiritual Afrika tetap monoteistik.

---

10. Eropa Kuno: Satu di Balik Dewata

Dalam filsafat Yunani kuno, Xenophanes (abad ke-6 SM) menulis:

“Satu Tuhan tertinggi di antara para dewa dan manusia, tak serupa dengan manusia dalam bentuk maupun pikiran.”

Sementara dalam tradisi Nordik pra-Kristen, mitos Edda menyebut:

“Sebelum segalanya, hanya ada Ginnungagap — kehampaan ilahi yang satu.”

Dengan demikian, bahkan di Eropa pagan, terpendam keyakinan purba akan sumber tunggal segala eksistensi.

---

11. Islam: Puncak Tauhid

Teks Suci

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ. ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌ.
Qul huwa Allāhu aḥad, Allāhu ṣ-ṣamad, lam yalid wa lam yūlad, wa lam yakun lahu kufuwan aḥad.

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”
(QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1–4)

Surat ini merupakan kristalisasi sempurna dari seluruh pencarian manusia tentang Tuhan. Ia menutup lingkar sejarah spiritual dunia: dari intuisi purba hingga wahyu terakhir.

Penutup: Risalah Tauhid Para Nabi

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، دِينُهُمْ وَاحِدٌ
Al-anbiyā’u ikhwatun li‘allāt, dīnu-hum wāḥidun

Artinya: “Para nabi itu bersaudara; agama mereka satu.”
(HR. al-Bukhārī, no. 3443; Muslim, no. 2365)

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam riwayat lain:

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ، وَأَنْ نَدْعُوهُمْ إِلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ
Innâ ma‘syara al-anbiyâ’i umirnâ an nukallima an-nâsa ‘alâ qadri ‘uqûlihim, wa an nad‘uwahum ilâ kalimatin wâhidah: lâ ilāha illallāh.

Artinya: “Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akalnya, dan menyeru mereka kepada satu kalimat: *Tiada tuhan selain Allah.*”
(HR. ad-Dailamī dalam Musnad al-Firdaws, no. 2455, dari Anas bin Malik)

Maka berakhirlah perjalanan panjang nama-nama, rupa, dan simbol. Di balik segala tradisi dan bahasa, hanya ada satu cahaya yang sama — **Yang Esa**, yang menjadi asal dan tujuan seluruh semesta.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ
Lā ilāha illallāh

“Tiada Tuhan selain Allah.”